

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI DI
SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 3 PAKEM
TAHUN AJARAN 2014/2015**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

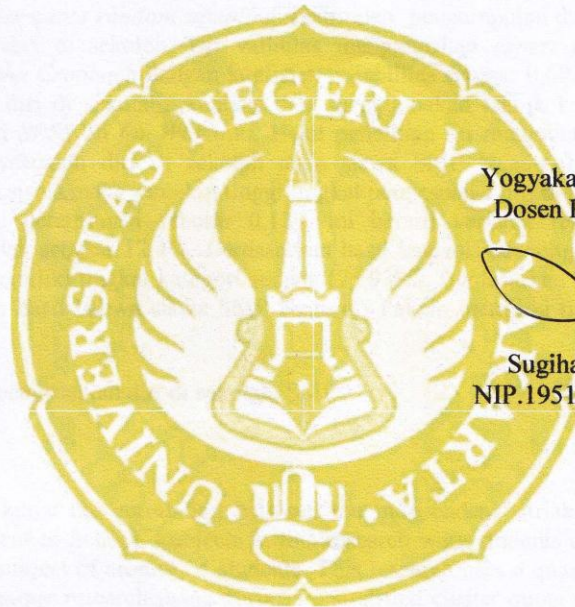


Oleh
Nunuk Andriyanti
NIM. 11104244010


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul **“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015”** yang disusun oleh Nunuk Andriyanti, NIM 11104244010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 9 Juli 2015
Dosen Pembimbing


Sugihartono, M.Pd
NIP.19510408 197803 1 002

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 3 PAKEM TAHUN AJARAN 2014/2015

CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND SELF ADJUSTMENT IN SCHOOL FOR STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 3 PAKEM ON ACADEMIC YEAR 2014/2015

Oleh: Nunuk Andriyanti, Universitas Negeri Yogyakarta
nunukandriyanti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu Religiusitas dengan variabel terikat yaitu Penyesuaian Diri di Sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Keseluruhan subjek berjumlah 54 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive stratified cluster quota random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dan skala penyesuaian diri di sekolah. Uji validitas menggunakan *expert judgement*, sedangkan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,693 pada skala religiusitas dan 0,754 pada skala penyesuaian diri di sekolah. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan program *SPSS 16 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki siswa maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri di sekolahnya, nilai koefisien korelasi sebesar 0,353 dan nilai determinasi sebesar 0,124, ini berarti variabel religiusitas mempengaruhi variabel penyesuaian diri di sekolah sebesar 12,4%. Berdasarkan hasil kategorisasi religiusitas menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki tingkat kategori sedang (75,93%). Berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian diri di sekolah, menunjukkan hasil bahwa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki tingkat penyesuaian diri di sekolah yang sedang (64,81%).

Kata kunci: religiusitas, penyesuaian diri di sekolah, SMP

Abstract

This research aims to know the correlation between the independent variables are Religiosity the dependent variable is Self Adjustment in School. Subjects in this research were students of SMP Negeri 3 Pakem, Sleman, Yogyakarta. The whole subject of around 54 students. This research uses a quantitative method with a correlation type. The sampling technique research using *purposive stratified cluster quota random sampling*. Data collection instrument using the religiosity scale and self adjustment in school scale. Test the validity of using expert judgment, while reliability using Cronbach Alpha with reliability coefficient of 0.693 on a scale of religiosity and 0.754 on a scale of self adjustment in school. Data analysis using product moment correlation technique from Karl Pearson with SPSS 16 for Windows. The results showed a positive correlation between religiosity and self adjustment in school students of SMP Negeri 3 Pakem. The higher the level of religiosity of the students, the higher the level of self adjustment in school, the value of the correlation coefficient of 0.353 and the value of determination of 0.124, this means that the variable religiosity affects variable self adjustment in school by 12.4%. Based on the results of the categorization of religiosity shows that students of SMP Negeri 3 Pakem has a moderate category level (75.93%). Based on the results of the self adjustment in school categorization, showed that students of SMP Negeri 3 Pakem has a moderate category level self adjustment in school (64.81%).

Keywords: religiosity, self adjustment in school, Junior High School

PENDAHULUAN

Manusia dalam setiap fase kehidupan dituntut untuk dapat mengadakan penyesuaian diri dengan

lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu

dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2014: 49). Penyesuaian diri merupakan persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental seseorang. Jika individu telah mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dan norma yang berlaku di lingkungannya maka individu tersebut telah melakukan penyesuaian diri sehingga tercipta keharmonisan dan kebahagiaan dalam diri individu.

Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan individu tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Willis, 1986: 46). Hal ini akan terlihat ketika siswa telah meninggalkan bangku sekolah dasar dan mulai memasuki lingkungan sekolah menengah. Siswa akan dihadapkan oleh situasi lingkungan sekolah yang baru yang berbeda dari lingkungan sekolah dasar sebelumnya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menentukan apakah remaja mampu mengadakan penyesuaian diri yang baik atau barhasil maupun penyesuaian diri yang salah atau bahkan gagal. Bagi remaja sebagai siswa tidak dapat lepas dari lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Siswa menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya, ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah.

Menurut Schneiders (Achmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, 2013: 83), penyesuaian diri di lingkungan sekolah meliputi menghargai dan menerima otoritas sekolah, tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mempunyai hubungan hubungan sosial yang sehat dengan teman, guru, dan guru BK, menerima tanggungjawab dan batasan-batasan yang diberikan sekolah, serta membantu sekolah mencapai tujuan. Berkaitan dengan otoritas sekolah yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri di sekolah, terlihat banyak siswa yang masih belum mampu menyesuaikan diri dengan segala otoritas yang ada di sekolah. Berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling (guru BK) di SMP Negeri 3 Pakem, diketahui bahwa banyak siswa

masih sering terlambat datang ke sekolah, dan tidak hadir di sekolah tanpa ada alasan yang jelas, hingga orang tua dipanggil untuk datang ke sekolah.

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, diperoleh data bahwa beberapa siswa kedapatan melanggar peraturan sekolah seperti tidak memakai topi ketika upacara, tidak memakai sabuk, dan memakai sepatu berwarna. Beberapa siswa kurang menghargai guru yang sedang mengajar di kelas, mereka asik dengan kesibukan mereka masing-masing. Ketika upacara bendera berlangsung, beberapa siswa kedapatan berbincang-bincang dengan teman-teman di sekitarnya, saling bercanda sehingga mengganggu kekhidmatan upacara. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum dapat menyesuaikan diri dengan otoritas yang ada di sekolah.

Selain itu, beberapa siswa terlihat senang mengganggu temannya, dan suka menggertak dengan nada bicara yang keras. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 68-69) bahwa salah satu bentuk penyesuaian diri yang salah adalah adanya reaksi menyerang (*aggressive reaction*), yaitu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang, seperti suka membenarkan diri sendiri, senang mengganggu orang lain, dan menggertak dengan ucapan atau perbuatan.

Berbagai masalah penyesuaian diri disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama (Handriati Agustiani, 2006: 147). Agama memuat pedoman bagi manusia untuk bertindak, sehingga individu dapat menjaukan diri dari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Seperti yang dikemukakan oleh Adams & Gullota (Desmita, 2009: 208) bahwa agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak (Achmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, 2013: 88) remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara di tempat ibadah yang formal, dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Clark (Desmita, 2012: 283) bahwa keraguan beragama (*religious doubt*) memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama

sehingga akan berdampak pada cara berpikir dan perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan hasil ITP di SMPN 3 Pakem, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menunjukkan tingkat perkembangan siswa dibawah rata-rata kelompok, salah satunya adalah aspek landasan hidup religius. Profil kelompok siswa kelas VII menunjukkan tingkat perkembangan sebesar 3,34 dengan rata-rata tingkat perkembangan siswa sebesar 3,60. Profil kelompok siswa kelas VIII menunjukkan tingkat perkembangan sebesar 3,44 dengan rata-rata tingkat perkembangan siswa sebesar 3,78. Profil kelompok siswa kelas IX menunjukkan tingkat perkembangan sebesar 3,55 dengan rata-rata tingkat perkembangan siswa sebesar 3,80. Hal ini menunjukkan bahwa landasan hidup religius pada siswa kelas VII, VIII, dan IX masih dibawah rata-rata.

Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar (Sudarsono, 2004: 119). Jika remaja benar-benar mendalami dan memahami agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi remaja yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Pelajaran 2014/2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem, Sleman Yogyakarta, pada bulan April 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VIII A yang berjumlah 54 siswa dan dibatasi pada siswa yang beragama Islam. Subjek ini ditentukan menggunakan teknik *purposive stratified cluster quota random sampling*.

Prosedur

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara pra-penelitian, membagikan skala religiusitas dan penyesuaian diri di sekolah uji coba untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan reliabel, maka peneliti melakukan penelitian sebenarnya dengan membagikan instrumen skala religiusitas dan

penyesuaian diri di sekolah untuk mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor religiusitas dan penyesuaian diri di sekolah untuk mengetahui hubungannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait religiusitas dan penyesuaian diri di sekolah dilakukan dengan menggunakan skala. Alasan penggunaan skala adalah menghemat waktu dan tenaga karena dapat digunakan serentak serta lebih efisien untuk mengetahui variabel yang akan diukur (Sugiyono, 2009: 142). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* terdiri atas lima jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Namun dalam penelitian ini pilihan jawaban mengalami modifikasi dengan menghilangkan alternatif jawaban Ragu-ragu (R) karena orang cenderung memilih alternatif tersebut dan tidak akan menjawab sesuai ataupun tidak sesuai pernyataan dalam skala. Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yaitu skala religiusitas dan skala penyesuaian diri di sekolah. Skala religiusitas terdiri atas 43 item pernyataan disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial, sedangkan skala penyesuaian diri di sekolah terdiri atas 43 item pernyataan yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk penyesuaian diri di sekolah menurut Schneiders yaitu menghargai dan mau menerima otoritas sekolah;

tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman sekelas, guru, serta guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) di sekolah; menerima tanggungjawab dan batasan-batasan yang diberikan sekolah; dan membantu sekolah mencapai tujuan.

Sebelum digunakan dalam penelitian sebenarnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, sehingga instrumen layak digunakan.

A. Validitas

Validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur (Burhan Nurgiyantoro, dkk., 2009: 338). Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas yang pertimbangannya menggunakan analisis rasional, meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan teori, sedangkan validitas konstruk mempertanyakan apakah butir-butir pernyataan dalam instrumen telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan. Uji kedua validitas dilakukan dengan cara *expert judgement*.

B. Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*, keterpercayaan) menunjuk pada “apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Burhan Nurgiyantoro, dkk., 2009: 341). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,60 (>0,60) atau berada pada interval koefisien antara 0,60-1,00.

Setelah dilakukan uji coba instrumen terhadap 30 siswa SMP yang beragama Islam untuk, diperoleh bahwa skala religiusitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,693, dan skala penyesuaian diri di sekolah memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,754. Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Untuk menghitung kategorisasi digunakan rumus sebagai berikut (Acep Yoni, 2010: 177):

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kategorisasi dilakukan dengan cara menghitung batasan kriteria yang mengacu pada pendapat Saifuddin Azwar (2009: 109) sebagai berikut:

- Tinggi = Mean + 1 (SD) X
- Sedang = Mean – 1 (SD) X < Mean + 1 (SD)
- Rendah = X < Mean – 1 (SD)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Analisis Data Religiusitas

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, dan standar deviasi. Ringkasan hasil analisis data religiusitas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Religiusitas

Variabel Religiusitas	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	120	155	138,48	7,738

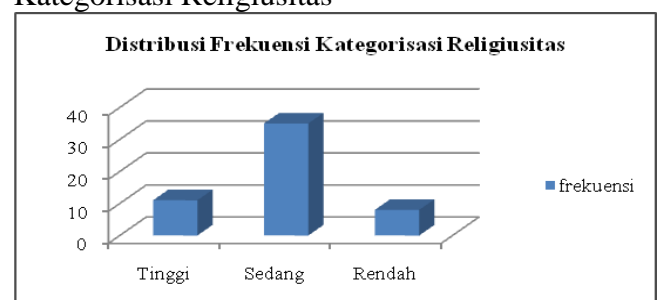
Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal dari pengisian skala religiusitas sebesar 120, skor maksimal sebesar 155, mean sebesar 138,48, dan standar deviasi (SD) sebesar 7,738. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi religiusitas disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Religiusitas

No	Kriteria	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Skor ≥ 146	54	8	14,81%	Tinggi
2	Skor 131-146	54	41	75,93%	Sedang
3	Skor < 131	54	5	9,26%	Rendah

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 54 siswa terdapat sebanyak 8 siswa (14,81%) termasuk dalam kategori tinggi, 41 siswa (75,93%) termasuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (9,26%) termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa di SMPN 3 Pakem termasuk dalam kategori sedang. Hasil kategorisasi religiusitas di atas kemudian disajikan dalam bentuk grafik seperti pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Religiusitas



B. Deskripsi Hasil Analisis Data Penyesuaian Diri di Sekolah

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, dan standar deviasi. Ringkasan hasil analisis data religiusitas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Data Penyesuaian Diri di Sekolah

Variabel Penyesuaian Diri di Sekolah	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	119	168	138,15	11,16

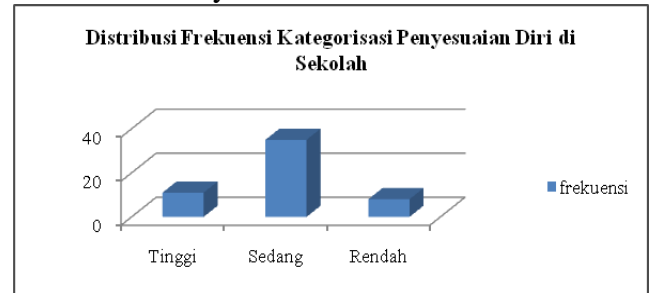
Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal sebesar 119, skor maksimal sebesar 168, mean sebesar 138,15, dan standar deviasi (SD) sebesar 11,16. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi penyesuaian diri di sekolah disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penyesuaian Diri di Sekolah

No	Kriteria	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Skor ≥ 149	54	11	20,37%	Tinggi
2	Skor 127-149	54	35	64,81%	Sedang
3	Skor < 127	54	8	14,81%	Rendah

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 11 siswa (20,37%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 35 siswa (64,81%) termasuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 8 siswa (14,81) termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat penyesuaian diri di sekolah pada siswa di SMPN 3 Pakem termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, hasil kategorisasi penyesuaian diri di sekolah di atas disajikan dalam bentuk grafik seperti pada gambar 2.

Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penyesuaian Diri di Sekolah



C. Hasil Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti datanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 16. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal adalah jika masing-masing variabel memiliki nilai p lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

No.	Distribusi Data Variabel	Statistik		Kesimpulan
		Kolmogorov -Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	
1.	Religiusitas	0,661	0,774	Normal
2	Penyesuaian Diri di Sekolah	0,489	0,970	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas menghasilkan indeks 0,661 dan signifikansi 0,774, sedangkan variabel penyesuaian diri di sekolah menghasilkan indeks 0,489 dan signifikansi 0,970. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian ini dinyatakan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Kriteria yang digunakan yaitu apabila $p > 0,05$ maka dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan tidak linear. Hasil Uji Linearitas dapat dilihat pada 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan fungsional	Statistik		Keterangan
	F	P	
Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Sekolah	0,862	0,639	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, di peroleh nilai F_{hi} sebesar 0,862 dengan p sebesar 0,639. Nilai $p = 0,639$ menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah dapat dikatakan linear.

3. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan analisis korelasi antara variabel religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Product Moment*. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem”, sedangkan hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah “tidak ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem”. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig. (p)	Keterangan
Religiusitas dan Penyesuaian Diri di Sekolah	54	0,353	0,009	Ha diterima

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,353 dengan $p = 0,009$. Nilai p sebesar 0,009 menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_a dinyatakan diterima dan H_0 dinyatakan ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem”. Nilai korelasi 0,353 jika dikonsultasikan dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2010: 257) termasuk dalam kategori rendah, artinya tingkat hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri di sekolah adalah rendah. Koefisien korelasi tersebut digunakan untuk mencari koefisien determinasi yaitu 0,124. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan variabel religiusitas dalam penyesuaian diri di sekolah sebesar 12,4%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa angka koefisien korelasi 0,353 dengan $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem.

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan koefisien determinasi dalam penelitian ini, dimana diperoleh nilai sebesar 0,124. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah sebesar 12,4%. Dengan demikian masih ada 87,6% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang juga turut mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriati Agustina (2006: 147-148) yaitu faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik; faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional; faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri; dan faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2013) mengenai Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan

bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kebahagiaan dalam hidup, penyesuaian diri pada lingkungan, memiliki kesehatan mental dan perilaku yang baik, terjalinnya hubungan sosial teman sebaya yang baik & memiliki gaya menangani stress yang maladaptif.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 176) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon-respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin, dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antarindividu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Dalam uraian tersebut, hubungan antara individu dengan penciptanya termasuk dalam indikator untuk menentukan bahwa suatu penyesuaian diri dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki kaitan yang erat dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil kategorisasi religiusitas pada siswa SMP Negeri 3 Pakem, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat religiusitas sedang (75,93%). Kemudian berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri di sekolah, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat penyesuaian diri di sekolah yang sedang (64,81%). Kemampuan penyesuaian diri di sekolah yang sedang dipengaruhi oleh tingkat religiusitas siswa yang tergolong sedang pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 3 Pakem. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki siswa maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri di sekolahnya, nilai koefisien korelasi sebesar 0,353 dan nilai determinasi sebesar 0,124, ini berarti variabel religiusitas mempengaruhi variabel penyesuaian diri di sekolah sebesar 12,4%. Berdasarkan hasil kategorisasi religiusitas sebanyak 8 siswa (14,81%) dari 54 siswa memiliki skor nilai religiusitas dalam kategori tinggi, sebanyak 41 siswa (75,93%) pada kategori sedang, dan sebanyak 5 siswa (9,25%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki tingkat religiusitas yang sedang.

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian diri di sekolah sebanyak 11 siswa (20,37%) dari 54 siswa memiliki skor nilai penyesuaian diri dalam kategori tinggi, sebanyak 35 siswa (64,81%) pada kategori sedang, dan sebanyak 8 siswa (14,81%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki tingkat penyesuaian diri di sekolah yang sedang. Kemampuan penyesuaian diri di sekolah pada siswa yang tergolong sedang dipengaruhi oleh tingkat religiusitas siswa yang sedang pula.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah guru Bimbingan dan Konseling

dalam memaksimalkan layanan informasi dan klasikal yaitu dengan memberikan materi layanan yang berkaitan dengan penyesuaian diri di sekolah. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan kembali pengajarannya baik berupa teori maupun praktek agar siswa dapat meningkatkan religiusitasnya. Dari hasil penelitian ini orang tua diharapkan selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja mengenai pentingnya religi dalam kehidupan, serta menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil sehingga remaja dapat tumbuh sebagai pribadi yang bergama.

Remaja sebagai siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam, dengan demikian remaja dapat mengontrol dirinya untuk tidak melanggar norma dan peraturan yang berlaku di lingkungannya, sehingga dapat berperan sesuai dengan perannya sebagai siswa. Hasil penelitian ini kemudian dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema penyesuaian diri di sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Achmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burhan, Nurgiyantoro, dkk. (2009). *Statistika Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habibah. (2013). Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Siswa SMPIT Al Kahfi Bogor. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hendriati, Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrosi. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Ghufron & Rini Risnawati. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Saifuddin Azwar. (1999). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. (2011). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan S, Willis. (1986). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.